

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan berbasis *Sex, Gender, Sexual Orientation Sexual Preference, Gender Identity, and Gender Expression* (SOGIE) yang merupakan bentuk kekerasan sistemik yang dibangun berdasarkan dominasi kekuasaan maskulin yang dikonstruksikan dalam budaya heteronormativitas serta di lembaga dalam institusi negara. Kekerasan berbasis SOGIE ini merupakan sesuatu yang sejak lahir dan dialami. Tabel berikut mengidentifikasi pengalaman kekerasan yang dialami oleh kelompok LGBT di Indonesia pada tahun 2013.

TABEL 1.1
Data Kekerasan Terhadap LGBT dalam 3 Tahun
Terakhir di Indonesia

Pernah mengalami kekerasan dalam 3 tahun terakhir di Indonesia	Lesbian (n=94)	Gay (n=72)	Trans-gender/Waria (n=119)	Biseksual (n=50)	Total (n=335)
YA	84 89,40%	68 94,40%	104 87,40%	43 86,00%	299 89,30%
TIDAK	10 10,60%	4 5,60%	15 12,60%	7 14,00%	36 10,70%

Sumber : Laazulva, 2013:62

Presentase yang besar memberikan penjelasan bahwa sebagian besar responden dari masing-masing kelompok LGBT pernah mengalami kekerasan di Indonesia dalam 3 tahun terakhir. Di sisi lain, jumlah responden yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam 3

tahun terakhir sekitar 36 orang (10,7%). Salah satu penyebabnya adalah karena faktor ekonomi, LGBT yang mandiri mempunyai penghasilan sendiri dan menjadi sumber pendapatan untuk kebutuhan keluarga sehingga mereka jarang mendapatkan kekerasan, khususnya dari orangtuanya (Laazulva, 2013:62) .

Kasus-kasus kekerasan terhadap kaum LGBT di Indonesia dan peraturan yang terbentuk di beberapa daerah di Indonesia jelas memperlihatkan bahwa aparat negara melakukan diskriminasi dan tindak kekerasan terhadap kaum ini karena perbedaan orientasi seksual mereka yang dianggap akan menyebabkan masalah ketertiban umum. Negara jelas gagal membedakan subyek dan obyek hukum dimana dalam beberapa produk peraturan daerah, negara menyamakan pelaku dan tindakan sebagai perbuatan melanggar hukum seperti tindakan sodomi dan homoseksual didefinisikan sebagai “pelacuran” yang kemudian dianggap mengganggu ketertiban umum. Tidak dapat dipungkiri perbedaan orientasi seksual dari kaum ini dijadikan alasan bagi aparat negara untuk menolak mengakui mereka sebagai manusia dan warga negara biasa dan disamakan dengan kriminal (Arianingtyas, 2016:06).

Waria adalah dari kata wanita dan pria atau laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria bisa disebut juga dengan transgender karena secara seksual mereka adalah laki-laki yang memiliki alat kelamin layaknya laki-laki, namun mereka mengekspresikan identitas gendernya sebagai perempuan. Mereka yang merasakan ketidaknyamanan dengan gender kelaminnya akan melakukan operasi pergantian kelamin atau yang disebut dengan transeksual. Waria masuk dalam kategori transgender, yang mana dideskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir dan terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir.

Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. Sedangkan transeksual mereka melakukan sebuah operasi pergantian kelamin maka selanjutnya dilakukan sebuah pergantian identitas. Dr.Havelock Ellis menulis dalam bukunya yang berjudul *Psychology of sex* bahwa sifat waria tidak dapat diidentifikasi dengan homoseksualitas, biarpun kadang-kadang cenderung untuk diasosiasikan dengan itu sehingga pada umumnya para waria menarik garis pemisah yang tegas dengan golongan homoseksual dan merasa tidak senang jika dikategorikan dengan homoseksual.

Homoseksual adalah seseorang yang tidak berjiwa wanita, sedangkan waria adalah berjiwa wanita dan mempraktekkan cara-cara kewanitaannya. Pilihan menjadi waria sama sekali tidak berhubungan dengan kondisi biologis seksual mereka, melainkan berhubungan dengan kebutuhan mereka untuk mengekspresikan identitas gendernya. Sebutan bencong atau banci juga dialamatkan terhadap waria, namun sebutan tersebut berkonotasi negatif dan terlalu kasar. Dapat disimpulkan bahwa waria atau transgender adalah individu yang memiliki gangguan psikologis karena merasa terjebak di tubuh yang salah sehingga mereka berperilaku berbeda dengan gendernya seperti laki-laki berperilaku perempuan atau sebaliknya. dan transgender yang melakukan operasi kelamin disebut transeksual (Yash, 2003: 17).

Diskriminasi yang terjadi pada kelompok waria sering dilakukan oleh orang yang tidak dikenal daripada keluarga dan kerabat dikarenakan banyaknya waria yang mempunyai pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan resiko mendapatkan kekerasan dari orang-orang tak dikenal. sebagaimana ditulis oleh Yuliani (2006) dalam buku

Laazulva (2013) bahwa kota besar kerap ditemui para waria mengamen dilampu merah, warung pinggir jalan, hingga dipasar. Semakin kecil kesempatan waria dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan masyarakat menjadikan salah satu alasannya adalah penampilan fisik mereka yang sering dianggap menyimpang dari karakteristik atau identitas gender yang lebih dianggap normal menurut pandangan umum (heteronormatif) masyarakat.

Pandangan diskriminatif tersebut membuat kelompok waria banyak yang tidak diakui keberadaannya oleh negara, masyarakat bahkan juga oleh keluarganya sendiri. Salah satu contoh diskriminasi terhadap waria oleh pemerintah yaitu kebijakan Departemen Sosial melalui Dinas Pembinaan Mental dan Kesehatan Sosial (Bintalkesos) DKI Jakarta yang memasukkan identitas waria ke dalam kategori penyandang cacat. Memang kebijakan tersebut tidak tertulis melainkan teknis yang akhirnya menjadi kebiasaan. Dinas Bintalkesos DKI Jakarta memasukkan waria ke dalam kewenangan Sub Dinas Penyantunan Penyandang cacat (Dudin PPC) (Ariyanto dan Triawan, 2008:21).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa keberadaan waria adalah haram. Sedangkan menurut Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 27 dan 28 tentang Hak Asasi Manusia menjelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali dapat memperoleh hak-haknya sama dengan warga lainnya dan dilindungi oleh konstitusi. Sehingga negara harus menjamin persamaan hak atas warganya untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan persamaan di mata hukum. Stereotipe negatif yang sudah dialamatkan kepada waria tidak jarang ada yang berbuah menjadi tindakan kekerasan. Banyak sekali waria yang mengalami kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, ketika mereka sedang menjalankan pekerjaan mereka. Representasi seks selama ini

memang selalu menjadi pembahasan dalam kajian budaya (*Cultural Studies*). Isu seksual yang ditaburkan seperti waria, lesbian, gay, transgender atau transeksual seharusnya disosialisasikan secara meluas pada masyarakat. Pasalnya masih banyak ketidakadilan dan penolakan masyarakat terhadap kaum waria yang masih dipinggirkan sampai sekarang (Anggorowati,2007:4).

Maraknya kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi pada waria membuat salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Suara Kita koalisi pembela keberagaman di Indonesia tertarik dan menghubungi salah satu rumah produksi dokumenter milik Tonny Trimarsanto yang ada di Kabupaten Klaten yaitu Rumah Dokumenter yang dimana mereka sudah menghasilkan beberapa film dokumenter tentang transgender seperti *Renita Renita* (2006), dan *Mangga Golek Matang di Pohon* (2012). Komunikasi yang tercipta melalui media film hanya berjalan satu arah kepada komunikan yaitu penonton. Untuk menyampaikan amanat dari film tersebut maka dibutuhkannya media yang dimana dalam bahasa film tersebut ada 3 faktor utama yang mendasarinya yaitu: Gambar (*visual*), suara (*audio*), dan keterbatasan waktu (Bayu & Winastwan, 2004:2).

Berkembang pesatnya film yang menjadi sebuah karya seni sebagai media *audio visual* yang mempunyai karakter suara dan gambar. Media untuk penonton dalam menyampaikan aspirasi masyarakat dan refleksi dari realitas sosial. Film sendiri terkadang dibuat untuk membentuk suatu realitas agar terkonstruksi seperti yang diharapkan oleh produsernya dalam ceritanya bersifat fiksi maupun non fiksi atau biasa disebut film dokumenter.

Film merupakan media komunikasi yang sangat digemari oleh banyak penonton karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan walaupun adanya dominasi fungsi hiburan dalam sejarah film, dan film seringkali menampilkan pembelajaran atau propagandis

(McQuail, 2011 :36). Terpilihnya untuk pembuatan film dokumenter atau non fiksi ini adalah dikarenakan pada Undang-undang perfilman di Indonesia bagian kesatu umum pasal 6 poin C yang menjelaskan bahwa film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman dilarang mengandung isi yang memprovokasi terjadinya pertentangan antar kelompok, antar suku, antar ras, dan antar golongan.

Merunut dari aturan tersebut film yang diangkat oleh Tonny Trimarsanto yang mengangkat tentang kelompok waria dengan latar belakang wilayah Aceh dan memiliki hak otonomi khusus untuk menerapkan hukum syariat islam selain hukum Indonesia. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik horizontal pada masyarakat yang malah akan meningkatkan diskriminasi pada waria. Film tentang komunitas waria yang diberi judul Bulu Mata, dari awal film ini sudah didesain lebih hati-hati karena mengangkat isu yang sangat sensitif.

Tujuan utama dari kerjasama pembuatan film dokumenter ini adalah untuk melakukan edukasi kepada keluarga di kota lain yang memiliki anggota keluarga waria untuk tidak melakukan kekerasan dan diskriminasi kepada mereka. Dalam film dokumenter ini sendiri masih ada beberapa keluarga dari anggota waria yang akhirnya menerima dan mendukung keputusan yang mereka pilih walaupun sebelumnya keluarga mereka tidak bisa menerima kondisi bahwa ada salah satu dari bagian keluarga mereka adalah waria.

Penulis tertarik untuk mengangkat isu ini secara teks dikarenakan adanya ketidakadilan yang terjadi pada waria di film itu dan ketertarikan penulis sendiri untuk mengangkat judul tersebut karena film ini menggambarkan keberadaan waria yang berlatar di Aceh, dimana provinsi tersebut dikenal sebagai kota yang menjunjung tinggi syariat islam dan mengharamkan keberadaan waria. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti,

Sehingga penulis ingin membahas tentang diskriminasi yang terjadi dalam film dokumenter tersebut untuk mengetahui cara waria ini bisa bertahan hidup dengan tindak kekerasan dan diskriminasi yang mereka dapatkan disana.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wacana diskriminasi yang terjadi pada waria dalam film dokumenter Indonesia Bulu Mata

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mengetahui tingkat diskriminasi yang terjadi pada waria dalam film dokumenter Indonesia Bulu Mata.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat member manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi mengenai tindakan diskriminasi dalam film dan juga memberikan pemahaman bagaimana pemicu diskriminasi terhadap waria yang terjadi dalam masyarakat melalui film.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk lebih kritis dalam memahami diskriminasi yang terjadi pada waria di film dokumenter yang berjudul *Bulu Mata*. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan pemikiran baru kepada pembaca dalam cara bertindak atau dalam praktik sosial, sehingga memunculkan kepekaan dan sensitivitas sosial khususnya kepekaan kepada kelompok minoritas salah satunya kelompok waria.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu menambah pengetahuan saja, tetapi diharapkan juga peneliti supaya untuk tidak melakukan diskriminasi.

1.5 Penelitian terdahulu

Setelah melakukan beberapa pengkajian terhadap judul dari peneliti, peneliti mencoba melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu dan menemukan 5 penelitian terdahulu. Pertama dilakukan oleh Taufik Naipon yang dimuat di *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 1 Mei (2016)*, yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria*. Penelitian ini berbicara tentang eksistensi komunitas waria kabupaten bantaeng yang dimana mereka membentuk solidaritas mekanis yang ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang merasa senasib, dimana solidaritas ini merupakan kegiatan mempertahankan eksistensi mereka dalam berinteraksi sosial

dengan lingkungan masyarakat yang mereka hadapi. Bentuk-bentuk solidaritas itu bisa dilihat dalam aktivitas ekonomi mereka mayoritas bekerja di salon sebagai tukang cukur, penata rias pengantin dan tukang masak di pesta-pesta. Bentuk komunikasi waria ada dua yakni bentuk terbuka dan tertutup dengan menggunakan media verbal dan non verbal. Bentuk inilah yang mendasari pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal komunitas waria. Pola komunikasi itu terbentuk dari kebiasaan, cara berinteraksi, pertukaran informasi, pengetahuan, dan simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas waria sebagai bentuk komunikasi interpersonal dan juga sebagai bentuk eksistensi diri

Penelitian kedua terdahulu yang dipilih peneliti tentang waria adalah penelitian dari Anindita Ayu Pradipta Yudah yang dimuat dalam jurnal *Kriminalogi Indonesia* Vol 9 No 1 (2014). Penelitian ini berjudul *Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Penelitian ini membahas representasi transgender dan transeksual dalam pemberitaan di media massa. Objek penelitian adalah artikel-artikel berita Pos Kota berupa media cetak dan online selama tahun 2012-2013. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam representasi transgender dan transeksual dalam pemberitaan memiliki unsur transphobia yaitu ketakutan terhadap transgender dan transeksual, mengandung prasangka dan stereotipe serta menampilkan adanya *hate* (kebencian) terhadap transgender dan transeksual.

Penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah yang dimuat di *Jurnal Studi Gender Indonesia* Vol 4 No 1 yang berjudul *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*. Penelitian ini mencoba melihat sisi kehidupan waria, yaitu konsep diri dan kehidupan keagamaan waria. Tujuan penelitian ini berupaya memahami konstruk

kehidupan waria menurut pandangan mereka sendiri. Konstruksi kehidupan waria akan mengungkap profil pengajian waria al-Ikhlas “Jumat Manis”, latar belakang menjadi waria, konsep diri yang dimiliki berkaitan dengan pilihan menjadi waria dan kehidupan agama waria. Pertanyaan ini akan dikaji menurut pandangan mereka sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan konstruksionis. Subyek penelitian ini adalah waria yang tergabung dalam pengajian al-Ikhlas “Jumat Manis”.

Penelitian keempat yang dimuat di Jurnal e-Komunikasi Vol 1 No 1 (2013) yang membahas tentang pesan LGBT yang diteliti oleh Tobias A. Dese, Penelitian ini berjudul Representasi Pesan LGBT Dalam Video Musik Populer "Born This Way" dan "If I Had You". Tujuan pembuatan penelitian ini sendiri untuk meneliti pesan LGBT dan bentuk representasi kode-kode LGBT yang dipakai dalam kedua video musik populer itu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, representasi pesan LGBT dalam video musik populer Born This Way dan If I Had You, memiliki pesan-pesan yang direpresentasi melalui berbagai visualisasi yang kesemuanya merujuk pada sebuah konsep yang disebut gender bending. Gender bending adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada orang yang secara aktif melanggar aturan gender (*transgresses*), atau "berbelok" dari peran gender yang diharapkan. Hal ini kemudian menimbulkan tindakan yang mengaburkan nilai-nilai atribut feminitas dan maskulinitas, sehingga semua atribut yang awalnya terpisah tegas secara gender menjadi atribut yang bersifat uniseks.

Penelitian terakhir yang dipilih penulis berjudul Hubungan Tayangan Reality Show “Be A Man” di Global TV dengan Perilaku Asertif Transgender karya Rima Oktavriani dan Yerry Panji. Penelitian ini dimuat di Jurnal Riset Komunikasi Vol 2, No 4 (2011). Dalam

penelitian ini dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara terpaan tayangan reality show “Be A Man” terhadap perilaku asertif transgender. Sehingga mereka tidak akan langsung menemukan jati dirinya hanya dengan menonton program tersebut. Meskipun hubungan antara terpaan tayangan reality show ini lemah terhadap perilaku asertif transgender, tapi mereka tetap menonton tayangan tersebut. Perilaku asertif mereka yang tinggi tidak memiliki korelasi yang kuat dengan terpaan tayangan, artinya ada kemungkinan perilaku asertif mereka dipengaruhi variabel lainnya

Berbeda dari lima penelitian terdahulu yang juga banyak membahas tentang waria, tetapi belum ada yang mengkaji bagaimana waria diwacanakan dalam film dokumenter. Penelitian ini membahas tentang wacana diskriminasi waria pada film dokumenter, dimana dalam film tersebut diceritakan tentang sekelompok waria tinggal di wilayah Aceh yang menerapkan hukum syariat islam dan mengharamkan keberadaan waria.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Waria dalam Kajian Transgender

Kozier (2011) mengemukakan bahwa istilah umum yang digunakan untuk individu yang mempunyai identitas gender atau ekspresi gender berbeda dengan seks anatomi. Menurut Sugihastuti (2011) transgender adalah merupakan kaum yang menentang kodrat yang telah diberikan sejak lahir .arti dari gender sendiri adalah jenis kelamin, suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang konstruksinya laki-laki dan perempuan bervariasi tergantung dari faktor budaya, agama, sejarah, dan ekonomi.

Menurut Kartono (1985) yang dikutip oleh Koeswinarno (2014) menyatakan bahwa gejala transvetisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya atau hanya mendapatkan kepuasan seks ketiga dia menggunakan pakaian dari jenis kelamin lainnya. Kelainan ini sering sekali dialami oleh pria dibandingkan wanita. Pada transvetime yang telah ditonjolkan adalah kepuasan seks seseorang yang melekat dalam dirinya. Apabila seseorang yang berjenis kelamin laki-laki akan mendapatkan kepuasan seks dengan menggunakan pakaian wanita. Dilihat dari definisi sosiologi waria adalah termasuk dari transgender yang dimana adalah mereka yang menentang konstruksi gender yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu laki-laki atau perempuan saja. Transgender disini mempunyai pengertian ;perempuan yang terperangkap kedalam tubuh laki-laki (Pujileksono, 2005:10)

Berbicara tentang transgender kita juga memahami dengan yang namanya waria, menurut Benny D Setianto (Pergulatan wacana HAM di Indonesia, 2003) kategori kewariaan pertama adalah laki-laki yang menyukai laki-laki, kedua kelompok yang secara permanen mendandani diri sebagai perempuan, lalu yang terakhir adalah kelompok yang karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan dan beraktifitas sebagai perempuan. Ciri perilaku seorang waria adalah perlu ber *make-up* dan berpakaian seperti wanita, berjalan dengan menggoyangkan pinggulnya dan nada suara yang dikeluarkan agak manja atau kewanita-wanitaan.

Waria dalam konteks psikologis sebagai penderita transeksual, yaitu seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki, namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita. Sedangkan secara seksual, waria menyukai laki-laki, orientasi seksualnya itu sama saja dengan homoseks. Bagi orang biasa, para homoseksual biasa

dikenal dengan istilah waria. Berbeda dengan arti homoseksual menurut Dede Oetomo (2003:6) “orang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya”.

Waria disini termasuk ke dalam kelompok transeksual yang dimana ada beberapa faktor mempengaruhi penyebab terjadinya transeksualita yang disebabkan oleh faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Tetapi tidak hanya faktor biologis saja, namun juga bisa dipengaruhi oleh faktor psikologi, sosiobudaya, dan pola asuh lingkungan yang membesarkannya. Mereka mempunyai pengalaman sangat hebat dengan lawan jenis sehingga mereka berkhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenisnya.

Sedangkan menurut Kartini Kartono sebab-sebab penyimpangan seksual dengan penganut teori komprehensi, diringkaskan sebagai sebab genetik atau faktor-faktor konstitusi yang *herediter* atau *predesposisional*. Seperti pengalaman-pengalaman anak pada usia anak-anak yang masih sangat muda atau tahun-tahun awal perkembangan mereka dan Proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak. Kejadian-kejadian yang berasosiasi dengan awal tingkah laku seksual pada usia pubertas dan *adolesensi* (Kartono, 1989:231).

1.6.2 Teori Wacana

Cara paling sederhana untuk mendefinisikan “Wacana” ialah bahasa dalam praktis sosial, atau bahasa yang menjadi peristiwa. Konsep dari wacana sendiri yang digunakan dalam analisis wacana kritis mengacu kepada konsep Michel Foucault yang dimana menurutnya wacana lebih dipahami sebagai aturan dan praktik yang menghasilkan masalah yang bermakna dan diatur sepanjang periode sejarah. Wacana dilihat sebagai produksi

pengetahuan melalui bahasa karena praksis sosial memerlukan makna, sedangkan makna pada gilirannya mempertajam dan mempengaruhi apa yang kita lakukan, maka semua praktik sosial mengandung dimensi wacana.

Paul Ricoeur memperjelas pengertian wacana dengan memberi empat cirinya, yaitu: adanya subjek yang mengatakan, kepada siapa ditunjukkan, adanya dunia/wahana yang mau dipresentasikan, dan yang terakhir menggaris bawahi perbedaan dengan apa yang disebut “bahasa” karena bahasa tidak harus ada ciri-ciri tersebut (Ricoeur,1986). Sedangkan menurut Norman Fairclough melihat wacana berfungsi untuk membuat makna karena merupakan unsur dalam proses sosial, bahasa dikaitkan dengan praksis sosial tertentu dan wacana merupakan cara menafsirkan aspek-aspek dunia dari perspektif sosial tertentu misalnya seperti wacana neoliberal tentang globalisasi. Wacana juga dipahami oleh M. Bloor sebagai interaksi simbolis dalam berbagai bentuk melalui tulisan, pembicaraan, kial, gambar, diagram, film atau musik (2007 : 6-7).

Menurut Norman Fairclough (Badara, 2012:26) bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, dan koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antar satuan tersebut membentuk suatu pengetahuan. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

1.6.3 Film Dokumenter

Dokumenter adalah suatu subjektifitas dan Film *statement* yang dikonstruksi oleh sutradara, maka dari itu kehidupan subjek atau objek terkadang tetap diberikan dramatisir demi sebuah alur cerita yang menarik ditonton. Dokumenter adalah film yang berdasarkan fakta yang diberikan sentuhan kreatifitas sinematografi maupun dramaturgi yang kadang membiaskan antara fakta dan fiksi.

Film dokumenter juga adalah salah satu jenis film yang saat ini sedang *booming* di masyarakat, saat ini sangat mudah menemukan film dokumenter yang dibuat oleh rumah produksi maupun oleh orang biasa. Dengan kecanggihan teknologi pada saat ini masyarakat bisa dengan sangat mudah untuk membuat sebuah video dokumenter dan mengedarkannya melalui youtube, sehingga hal ini yang membuat jumlah film dokumenter yang beredar menjadi sangat banyak. Ada tiga kategori utama di dalam film yaitu film fitur, film animasi dan film dokumentasi atau biasa disebut film dokumenter. Film fitur adalah sebuah film fiksi yang mempunyai struktur film yang selalu berbentuk narasi, dibuat dalam tiga tahap produksi yaitu tahap pra-produksi, produksi dan editing. Film animasi adalah pembuatan film dengan menciptakan ilusi gerakan dari berbagai rangkaian gambar, dua atau tiga dimensi. Sedangkan film dokumenter merupakan sebuah film non fiksi yang menggambarkan atau menceritakan situasi dalam kehidupan nyata berupa perasaan dan pengalaman tokohnya dengan situasi yang nyata dan apa adanya, dan langsung pada kejadian yang bersangkutan (Danesi, 2010: 134).

Film dokumenter (documentary films) adalah sebuah genre film yang mana sebutan ini pertama kali disematkan pada film karya Lumiere bersaudara yang bercerita tentang

perjalanan mereka. Film yang dianggap sebagai tonggak awal film dokumenter ini dibuat pada tahun 1890-an (Junaedi, 2011). Menurut Bill Nichols film dokumenter adalah sebuah representasi dari sebuah kenyataan yang ada dan dibuat dengan hubungan yang kompleks, termasuk reportase, kedalaman dialog, investigasi, observasi, dan gambaran kenyataan. Semua fakta berdiri dari hubungan yang nyata dalam sebuah subyek yang memiliki tanggung jawab (Holland, 1997: 151).

Pembagian film dokumenter menurut isi film terbagi beberapa seri film antara lain: politik, isu sosial, moral, ilmu pengetahuan, berita, bisnis dan keuangan, isu lokal, hubungan internasional, nasehat konsumen, programing, cerita flora dan fauna, perjalanan, dan lain-lain (Holland, 1997: 153). Film dokumenter pertama kali di Indonesia adalah film dokumentasi “Pandit Nehru Visit Indonesia” film yang berdurasi sekitar satu jam ini menceritakan kunjungan Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru yang dimana Film ini menceritakan perjalanan sang Perdana Menteri ke pulau Jawa dan Bali didampingi oleh Presiden Soekarno saat itu (Hanan, 2012: 105).

Masa Orde Baru akhirnya lembaga-lembaga pemerintah banyak yang membuat film dokumenter dengan tujuan sebagai media komunikasi politik untuk mengkomunikasikan gagasan pembangunanisme yang diusung oleh pemerintahan saat itu. Departemen Transmigrasi dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah dua lembaga pemerintah yang rajin mengadakan pemutaran film keliling dari desa ke desa, dari lapangan ke lapangan maupun dari alun-alun ke alun-alun. Umumnya film yang diputar adalah film fiksi yang diselengi dengan pemutaran film dokumenter tentang keberhasilan transmigrasi dan keluarga berencana (Junaedi, 2011: 3).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif kritis di mana peneliti melakukan analisis terhadap diskriminasi waria dalam film dokumenter *Bulu Mata*. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis sebagai metode analisisnya. Analisis wacana kritis adalah merupakan alat untuk melihat makna yang tersembunyi di balik sebuah teks dan pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan hanya dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks (Eriyanto, 2001:7).

Analisis Wacana Kritis dianggap sebagai penerapan analisis kritis terhadap bahasa yang terinspirasi oleh Maxisme dalam menyoroti aspek budaya dalam kehidupan sosial. Ketika eksploitasi dan dominasi dipertahankan melalui budaya dan ideologi (M.Wetherell,2001:301-340). Wacana bukan sesuatu yang mandiri, tetapi terkait dengan unsur-unsur dispositif. Yang dimaksud dengan dispositif menurut Jäger ialah sintesa pengetahuan yang selalu berkembang yang dibangun menjadi bahasa, tindakan dan materialisasi wacana (2009 : 56). Wacana bukan sekedar praktik diskursif saja (pemikiran dan pembicaraan), tetapi meliputi praktik non-diskursif (berupa tindakan atau isyarat) dan juga materialisasi wacana (representasi/deskripsi objek yang dibangun melalui praktik non-diskursif). Jadi wacana merupakan sintesis pengetahuan yang dibangun ke dalam bahasa, tindakan dan materialisasi.

1.7.2 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah film dokumenter karya Tonny Trimarsanto berjudul *Bulu Mata* yang bercerita tentang kehidupan transgender di Aceh yang menggambarkan diskriminasi yang mereka dapatkan dari masyarakat hingga institusi-institusi setempat. Film *Bulu Mata* memberikan atau sebagai media inspirasi bagi keluarga yang anggotanya adalah transgender. Film ini cocok menjadi semacam tontonan yang edukatif. Film inipun sempat dianugerahi Piala Citra di ajang Film Festival Indonesia 2017.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data yang sistematis, agar data tersebut bisa dikatakan akurat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

a. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana Pertimbangan tertentu yang dimaksud ialah, misalnya melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dianggap paling tahu mengenai situasi apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2005:52). Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam yang dilakukan kepada produser sekaligus sutradara film *Bulu Mata* untuk mengetahui bagaimana tingkat diskriminasi yang dialami oleh para transgender selama pembuatan film *Bulu Mata* berlangsung.

b. Dokumen

Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa dokumentasi sebagai aktivitas yang dimaksudkan dengan peneliti mencari, menonton dan menyimak rangkaian cerita yang dikemas dalam film dokumenter *Bulu Mata*.

c. Menonton

Peneliti akan mengamati dengan menonton film ini, terutama pada fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian berdasarkan model analisis yang digunakan, adapun tahapan dalam penelitian yaitu :

- 1) Menentukan tujuan dari menonton yang dilakukan. Untuk menemukan tingkat diskriminasi waria dalam film ini.
- 2) Mencari waktu atau durasi yang menggambarkan adegan yang menjadi fokus penelitian film *Bulu Mata*.

1.7.4 Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (1998:103) adalah sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ke dalam jawaban kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis Wacana Kritis menganalisis bagaimana wacana memproduksi dominasi sosial, dan

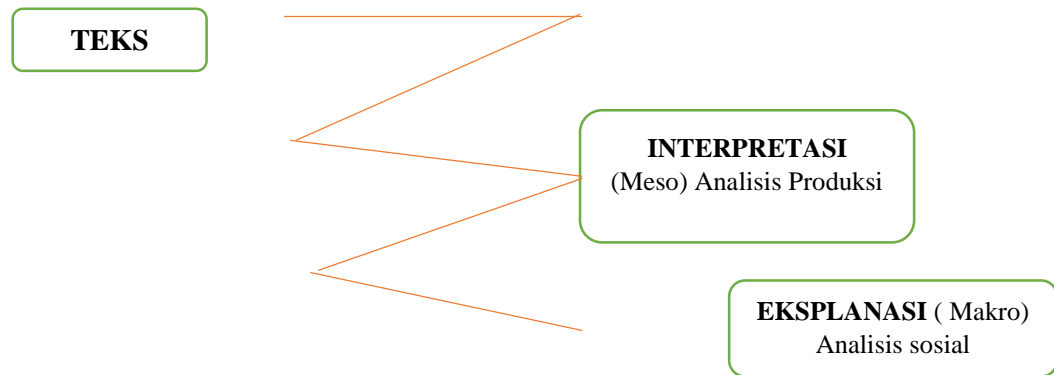
mendorong penyalahgunaan kekuasaan suatu kelompok terhadap yang lain dan bagaimana kelompok yang didominasi melalui wacana melawan penyalahgunaan kekuasaan (van Dijk, 2009:63).

Analisis ini sendiri membutuhkan pendekatan multidisiplin karena beragamnya aspek objek pengamatan. objek tidak bisa lepas dari persepektif, posisi atau sikap kritis peneliti karena ilmuwan Analisis Wacana Kritis memiliki komitmen sosio-politik untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Menurut Fairclough, Analisis Wacana Kritis harus diperhatikan dalam tiga dimensinya. Pertama, teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, grametika, *syntax*, struktur metafora, retorika). Kedua, praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini adanya proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks yang mengambil wacana dan genre yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Ketiga, praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah dimulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial dimana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial. Model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis digambarkan Fairclough seperti dibawah ini (N. Fairclough,1995: 98).

Gambar 1.2

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough





Gambar 1.2 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

(Sumber:Haryatmoko,2016:23)

Dalam Analisis Teks, pertama, hal yang dasar yang perlu dianalisis adalah penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, yang dimana penggunaan istilah dan metafora yang mengacu pada makna atau tindakan tertentu. Kedua, Analisis Praktik diskursif mau melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Dalam dimensi ini, akan dilihat adanya koherensi teks-teks yang sudah masuk dalam wilayah interpretasi. Pada tahap ini intertekstualitas teks sudah mendapat perhatian khusus. Ketiga, praksis sosial menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis, misalnya seperti menjalankan profesi (dokter, pelayan toko, dsb) selalu menggunakan bahasa khusus, demikian juga sebagai politisi adanya kode sosial khusus. Suatu Wacana selalu berkelindan dengan berbagai macam tingkatannya: dalam situasi langsung, dalam institusi atau organisasi yang lebih luas, dan pada tingkat masyarakatnya (N.Fairclough,1995:75). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut :

a. Tahapan Reduksi Data

Pada tahap ini, film yang menjadi objek penelitian dibagi-bagi menurut adegan atau *scene* yang ada. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah pengamatan dalam film *Bulu Mata*. Proses selanjutnya, adegan-adegan diseleksi dan diklasifikasi untuk menemukan adegan-adegan yang berbau diskriminasi yang dilakukan masyarakat kepada komunitas waria dalam film *Bulu Mata*.

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan apa yang harus dilakukan.

c. Kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti mencoba membuat ringkasan dan gagasan pokok yang terdapat dari tahap-tahapan yang telah dijalani untuk menemukan bagaimana diskriminasi itu digambarkan oleh sebuah media yang dalam hal ini adalah film dokumenter *Bulu Mata*.